

PERSEPSI SISWA TENTANG MAKANAN SEHAT DENGAN PEMILIHAN JAJANAN DI SEKOLAH DASAR

Nurpelita Sembiring dan Dina Ampera
(Dosen UIN SUSKA Riau dan Dosen Unimed)

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi karakteristik keluarga siswa sekolah dasar (usia ayah / ibu, jumlah anggota keluarga, ayah / ibu pendidikan, pekerjaan ayah / ibu, pendapatan ayah / ibu dan saku besar siswa uang), (2) Untuk mengetahui pengetahuan siswa sekolah dasar tentang makanan sehat, (3) untuk mengetahui pemilihan jajanan siswa sekolah dasar, (4) untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang makanan sehat. Penelitian ini dilakukan di SD ISLAM PLUS YLPI Pekanbaru. Total sampel 78 siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sampel berusia 10 tahun (46%), jenis kelamin laki-laki (54,3%) dan perempuan (46,7%), dengan uang jajan sebagian besar dalam kategori sedang (50,3%). Karakteristik keluarga berdasarkan usia ayah responden kategori (40-59 tahun) sebanyak 47,7%. Responden usia ibu sebagian besar masuk kategori dewasa awal (65,4%) Jumlah anggota keluarga responden sebagian besar pada kategori keluarga adalah (2-3 orang) sebanyak 84,6%. Responden ayah pendidikan sebagian besar kategori Sarjana (79,5%). Responden pendidikan ibu sebagian besar masuk kategori sarjana (12-16 tahun) sebanyak 67,8%. Pekerjaan ayah responden bervariasi, termasuk pegawai negeri sipil (PNS), karyawan BUMN, wiraswasta, pengusaha, sementara pekerjaan ibu responden termasuk pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta, pengusaha, bidan dan ibu rumah tangga. Responden pendapatan orang tua kebanyakan berada di kategori tinggi (55,5%). Pengetahuan siswa SD tentang makanan sehat sebagian besar kategori sedang (69,2%). Pilihan camilan yang ada di kedua kategori (71,8%). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa sekolah dasar tentang makanan sehat dengan pemilihan jajanan dengan nilai $r = -0,202$ dan $p = 0,067$.

Kata kunci: Pengetahuan, Makanan Kesehatan, Seleksi, Makanan Ringan

PENDAHULUAN

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Sekolah Dasar (SD), merupakan pendidik pertama bagi anak usia sekolah, sehingga siswa SD tersebut merupakan investasi bangsa, karena anak adalah generasi penerus perjuangan bangsa, seharusnya dipertahankan dan ditingkatkan sumber daya manusianya dari segi kesehatan dan intelektualnya. Karakteristik utama siswa sekolah dasar menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Setiap siswa sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Menurut Piaget ada lima faktor yang menunjang perkembangan

intelektual yaitu: kedewasaan (maturation), pengalaman fisik (physical experience), penyalaman logika matematika (logical mathematical experience), transmisi sosial (social transmission), dan proses keseimbangan (equilibrium) atau proses pengaturan sendiri (self-regulation) Erikson mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar tertarik terhadap pencapaian hasil belajar.

Siswa SD akan mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan, meski membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan atau ketidakcakapan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat minat belajar. Siswa SD berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, arti mampu berfikir logis, tetapi

masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.

Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial siswa sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.

Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Nasution (1992) mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

Makanan jajanan sekolah merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan karena makanan jajanan sekolah

sangat beresiko terhadap pencemaran biologi maupun kimiawi yang merupakan sebab terjadinya gangguan kesehatan. Selama ini masih banyak makanan jajanan sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dan berpotensi menyebabkan keracunan (Suci, 2009). Makanan jajanan pada siswa sekolah masih banyak yang bermutu rendah sehingga keterampilan anak dalam memilih memegang peran penting dalam mendapatkan jajanan yang sesuai dengan kebutuhannya (Yohanes, 2013). Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berupa faktor intern dan ekstern. Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor terkait makanan, faktor personal berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan, dan faktor sosial ekonomi (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan merupakan faktor intern yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan ini khususnya meliputi pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dari luar. Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik. Peran orang tua untuk mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar (Bondika, 2011).

Pengetahuan makanan sehat sangat penting untuk dipelajari karena pengetahuan tentang makanan sehat adalah faktor internal yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan. Pengetahuan makanan sehat adalah penguasaan anak sekolah dasar tentang makanan bergizi seimbang, kebersihan dan kesehatan makanan serta penggunaan bahan tambahan makanan dalam makanan jajanan (Kindi, 2013).

Ketidaktahuan tentang makanan sehat dapat menyebabkan pemilihan jajanan yang salah untuk masalah makanan masyarakat, khususnya siswa sekolah dasar perlu memperoleh bekal pengetahuan tentang makanan (Februhartanty, 2004). Memiliki

pengetahuan makanan sehat yang baik akan menentukan sikap seseorang dalam pemilihan jajanan, pengetahuan dapat diperoleh secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup sedangkan secara eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan akan bertambah (Solihin, 2005). Hampir semua siswa sekolah dasar mempunyai kebiasaan jajan. Keterampilan anak dalam memilih jajanan di sekolah merupakan faktor kritis untuk mendapatkan makanan yang sesuai kebutuhan dan memenuhi syarat kesehatan.

Sesuai dengan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengidentifikasi karakteristik keluarga siswa SD. 2) untuk mengetahui pengetahuan siswa SD tentang makanan sehat. 3). Untuk mengetahui pemilihan jajanan siswa SD. 4). Untuk mengetahui hubungan pengetahuan anak SD tentang makanan sehat dengan pemilihan jajanan.

KAJIAN TEORITIS

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya untuk memberi pengalaman belajar atau menciptakan kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat, melalui pendekatan pimpinan, bina suasana dan pemberdayaan masyarakat (Depkes, 2008) Kesehatan anak sekolah sangat menjadi prioritas pada saat ini, dari hasil sensus penduduk pada tahun 2013 didapatkan bahwa kelompok usia anak sekolah di Indonesia berjumlah sekitar 66 juta jiwa atau 28% dari jumlah penduduk keseluruhan di Indonesia. Pengetahuan tentang makanan sehat adalah kemampuan memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kemampuan dalam memilih makanan yang sehat. Makanan sehat berarti makanan yang menyehatkan, bersih dan tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Makanan sehat adalah makanan yang beragam, bergizi, dan seimbang, serta aman bila dikonsumsi. Makanan harus sehat, karena semua makanan akan dimasukkan dalam tubuh manusia melalui proses pencernaan (Widuri, 2013).

Saat ini jajanan sekolah semakin beraneka ragam dari mulai jajanan tradisional sampai jajanan modern sehingga mampu menarik para siswa untuk mengkonsumsi jajanan sekolah. Ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat di sekolah berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan pada anak-anak. Anak akan lebih cenderung untuk membeli makanan jajanan yang tersedia paling dekat dengan keberadaannya. Oleh sebab itu, jajanan yang sehat seharusnya tersedia baik di rumah, maupun di lingkungan sekolah agar akses anak terhadap jajanan sehat tetap terjamin (BPOM, 2010). Pemilihan makanan jajanan merupakan hasil perubahan pada siswa SD dan mengalami perubahan terus-menerus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan tingkat budaya tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pemilihan makanan jajanan adalah sikap dalam pemilihan makanan (Notoadmodjo, 2003).

Pemilihan makanan jajanan adalah cara dalam menentukan makanan jajanan tergantung pada sehatnya makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Pada umumnya setiap makanan jajanan dijual tanpa harus melalui uji kualitas dan kontrol kebersihan pada makanan tersebut. Hal ini dalam membuat makanan jajanan yang dijual oleh pedagang dalam proses produksinya jauh dari kesehatan dan kebersihan, sehingga kasus keracunan makanan semakin meningkat (Solihin, 2005).

Menurut Gunarsa (2008), masa anak usia sekolah adalah masa tenang atau masa latent dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar Makanan jajanan menurut Food and agricultural organization (FAO) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah

junk food, fast food, dan street food karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan (Aprillia, 2011). Siswa usia sekolah merupakan golongan yang mempunyai karakteristik mulai mencoba mengembangkan kemandirian dan menentukan batasan-batasan norma. Disinilah variasi individu mulai lebih mudah dikenali seperti pertumbuhan dan perkembangannya, pola aktivitasnya, kebutuhan zat gizi, dan perkembangan kepribadian serta asupan makanan. Pengetahuan makanan sehat sangat berhubungan dengan pemilihan jajanan. Karena pemilihan jajanan merupakan perilaku seseorang dalam menentukan jajanan untuk dikonsumsi dengan menilai terlebih dahulu kemudian memutuskan untuk membeli atau tidak jajanan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan *cross sectional* dengan rancangan penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan pada satu saat atau sekali waktu (Notoatmodjo, 2003). Lokasi penelitian di SD Islam Plus YLPI Pekan Baru, Jl.KH.Nasution KM 11 P. Marpoyan Kompleks UIR, penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 78 siswa, dengan pengambilan sampel total. Instrumen penelitian yaitu tes untuk menjangkau pengetahuan makanan sehat dan angket untuk menjangkau pemilihan jajanan. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden yaitu usia, dan besar uang saku dan data karakteristik keluarga yaitu usia ayah/ibu, jumlah anggota keluarga, pekerjaan ayah/ibu, pendidikan ayah/ibu dan pendapatan ayah/ibu. Data pengetahuan makanan sehat dikumpulkan dengan menggunakan tes dan data pemilihan jajanan dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data sekunder mencakup data tambahan dari pihak sekolah.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif dengan menggunakan perangkat komputer yaitu Microsoft Excel dan program SPSS. Analisis statistik dasar yang

digunakan meliputi rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Data karakteristik keluarga yaitu usia Ayah dan Ibu dikategorikan menjadi tiga yaitu, dewasa awal (usia 18-39 tahun), setengah baya (usia 40-59 tahun) dan usia lanjut (usia > 60 tahun). Jumlah anggota keluarga dikategorikan menjadi tiga yaitu, kecil (< 4 orang), sedang (4-6 orang) dan besar (> 6 orang). Pendidikan Ayah dan Ibu dikategorikan menurut jenjang pendidikan yang pernah ditempuh yaitu tamat SD/tidak tamat (0-6 tahun), SLTP/SLTA (7-12 tahun) dan Akademi (sarjana) (>12 tahun). Data pekerjaan Ayah dan Ibu dideskriptifkan. Data pendapatan Ayah dan Ibu dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu pendapatan tinggi > Rp 3.500.000 perbulan, pendapatan sedang antara Rp 1.500.000–Rp 3.500.000 perbulan dan pendapatan rendah < Rp 1.500.000 perbulan. Besar uang saku dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kecil (< Rp 2.500), sedang (Rp 2.500 – Rp 4.500) dan besar (> Rp 4.500) (BPS, 2014). Pengetahuan anak SD tentang makanan sehat dianalisis dengan jumlah skor. Jawaban yang benar diberi skor 1 (satu) dan jawaban yang salah diberi skor 0 (nol). Total skor individu dibagi dengan skor maksimum dikalikan 100% dan hasilnya dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu: > 80% Kategori Baik, 60% - 80% Kategori Sedang, < 60% Kategori Kurang (Sugiyono, 2010)

Pemilihan jajanan diukur dengan menggunakan angket pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar oleh responden, dengan bobot pernyataan dibedakan menjadi pernyataan positif dan pernyataan negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 78 orang dengan persentasi terbesar berjenis kelamin laki-laki sebesar 51,3% dan berjenis kelamin perempuan sebesar 48,7%.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

Kategori Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	40	54,3
Perempuan	38	45,7
Total	78	100

Berdasarkan hasil penelitian ini usia responden sebagian besar berumur 10 tahun sebanyak 50%, berumur 11 tahun sebanyak 46,2% dan berumur 12 tahun sebanyak 3,8%.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Usia

Kategori Usia	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
10 Tahun	19	47,5	20	52,6	39	50,0
11 Tahun	20	50,0	16	42,1	36	46,2
12 Tahun	1	2,5	2	5,3	3	3,8
Total	40	100	38	100	78	100
Rataan ± Sd	10,6±0,6		10,5±0,6		10,5 ±0,6	
Min-Max	10-12		10-12		10-12	

Besar uang saku responden adalah pada kategori sedang (Rp 2.500–Rp 4.500) sebanyak 60,3 %, pada kategori kecil (< Rp2.500) sebanyak 23,1 % dan pada kategori besar (> Rp 4.500) hanya 16,7%.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Besar Uang Saku

Kategori Besar Uang Saku	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kecil (< Rp 2.500)	7	17,5	11	28,9	18	23,1
Sedang (Rp 2.500-Rp 4.500)	24	60,0	23	60,5	47	60,3
Besar (> Rp 4.500)	9	22,5	4	10,5	13	16,7
Total	40	100	38	100	78	23,1
Rataan ± Sd	3425±1035		3026,3±915		3230,8±992,5	
Min-Max	2000-5000		2000-5000		2000-5000	

Berdasarkan hasil penelitian ini rata-ran usia ayah seluruh responden adalah 42 tahun. Dengan usia minimum 31 tahun dan usia maksimum 58 tahun. Bila di lihat kategori usia ayah, sebagian besar berada pada kategori setengah baya (40-59 tahun) sebanyak 57,7% dan pada kategori dewasa awal (18-39 tahun) sebanyak 42,3%.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Usia Ayah

Kategori Usia Ayah	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Dewasa awal (18-39 tahun)	17	42,5	16	42,1	33	42,3
Setengah baya (40-59 tahun)	23	57,5	22	57,9	45	57,7
Usia lanjut (> 60 tahun)	0	0	0	0	0	0
Total	40	100	38	100	78	100
Rataan ± SD	41,8±6,7		42,2±6,5		42,0±6,6	
Min-Max	31-55		32-58		31-58	

Usia ibu responden dalam penelitian ini sebagian besar pada kategori dewasa awal (18-39 tahun) sebanyak 65,4%, pada kategori setengah baya (40-59 tahun) hanya 34,6%. Usia minimum ibu adalah 30 tahun, sedangkan usia maksimum ibu adalah 55 tahun, dengan rata-ran 38,5 tahun.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Usia Ibu

Kategori Usia Ibu	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Dewasa awal (18-39 tahun)	25	62,5	26	68,4	51	65,4
Setengah baya (40-59 tahun)	15	37,5	12	31,6	27	34,6
Usia lanjut (> 60 tahun)	0	0	0	0	0	0
Total	40	100	38	100	78	100
Rataan ± Sd	38,7±6,6		38,4±6,0		38,5±6,3	
Min-Max	30-55		30-52		30-55	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anggota keluarga responden berada pada kategori keluarga sedang (4-6 orang) sebanyak 84,6%. Jumlah minimum anggota keluarga responden yaitu 3 orang sedangkan jumlah maximum keluarga responden adalah 8 orang, dengan rata-ran 4,8 orang.

Tabel 6. Sebaran Responden pada Kategori Jumlah Anggota Keluarga

Kategori Jumlah Anggota Keluarga	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kecil (< 4 org)	4	10,0	2	5,3	6	7,7
Sedang (4-6 org)	33	82,5	33	86,8	66	84,6
Besar (> 6 org)	3	7,5	3	7,9	6	7,7
Total	40	100	38	100	78	100
Rataan ± Sd	4,7±1,2		5,0±1,1		4,8±1,1	
Min-Max	3-8		3-8		3-8	

Dilihat dari pendidikan ayah, berdasarkan hasil penelitian ini maka kategori SLTP/SLTA (7-12 tahun) sebanyak 79,5%, pada kategori tamat SD/tidak tamat SD (0-6 tahun) sebanyak 12,8 % dan pada kategori Akademi/PT (>12 tahun) hanya 7,7%

Tabel 7. Sebaran Responden pada Kategori Pendidikan Ayah

Kategori Tingkat Pendidikan Ayah	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
SD/ Tidak Tamat SD (0-6 tahun)	7	17,5	3	7,9	10	12,8
SLTP/SLTA (7-12 tahun)	31	77,5	31	81,6	62	79,5
Akademi/PT(>12 tahun)	2	5,0	4	10,5	6	7,7
Total	40	100	38	100	78	100
Rataan ± Sd	10,3±2,6		10,8±2,6		10,5±2,6	
Min-Max	6-16		6-16		6-16	

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pendidikan ibu berada pada kategori SLTP/SLTA (7-12 tahun) sebanyak 71,8 %, pada kategori tamat SD/tidak tamat SD (0-6 tahun) sebanyak 20,5 % dan pada kategori Akademi/PT (>12 tahun) hanya 7,7 %.

Tabel 8. Sebaran Responden pada Kategori Pendidikan Ibu

Kategori Tingkat Pendidikan Ibu	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
SD/ Tidak Tamat SD (0-6 tahun)	10	25,0	6	15,8	16	20,5
SLTP/SLTA (7-12 tahun)	28	70,0	28	73,7	56	71,8

Kategori Tingkat Pendidikan Ibu	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Akademi/PT (>12 tahun)	2	5,0	4	10,5	6	7,7
Total	40	100	38	100	78	100
Rataan ± SD	10,0±2,8		10,6±2,8		10,3±2,8	
Min-Max	6-16		6-16		6-16	

Berdasarkan penelitian ini, jenis pekerjaan ayah cukup bervariasi, diantaranya PNS (pegawai negeri sipil), Pegawai BUMN, Pegawai swasta, wirausaha.

Tabel 9. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pekerjaan Ayah

Kategori Pekerjaan Ayah	Siswa Laki-laki		Siswa Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
PNS	30	38,46	7	8,97	37	47,44
Pegawai BUMN	5	6,41	0	0,00	5	6,41
Pegawai swasta	12	15,38	7	8,97	19	24,36
Wirausaha	14	17,95	3	3,85	17	21,79

Jenis pekerjaan ibu cukup bervariasi, diantaranya PNS (pegawai negeri sipil), wiraswasta, wirausaha, bidan, guru, dan ibu rumah tangga.

Tabel 10. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pekerjaan Ibu

Kategori Pekerjaan Ibu	Siswa Laki-laki		Siswa Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
PNS	4	5,13	2	2,56	6	7,7
Wiraswasta	2	2,56	5	6,41	7	9,0
Wirausaha	1	1,28	3	3,85	4	5,1
Bidan	0	0,00	1	1,28	1	1,3
Guru	0	0,00	1	1,28	1	1,3
Ibu Rumah Tangga	34	43,59	25	32,05	59	75,6

Berdasarkan hasil penelitian ini, pendapatan orang tua sebagian besar berada pada kategori sedang Rp 1.500.000-3.500.000 (61,5%), pada kategori rendah < Rp 1.500.000 sebanyak 30,8 % dan pada kategori tinggi > Rp 3.500.000 hanya (7,7%)

Tabel 11. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pendapatan Orang Tua

Kategori Pendapatan Orang Tua	Siswa Laki-laki		Siswa Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah < Rp 1.500.000	13	32,5	11	28,9	24	30,8
Sedang Rp 1.500.000-3.500.000	25	62,5	23	60,5	48	61,5
Tinggi > Rp 3.500.000	2	5,0	4	10,5	6	7,7
Total	40	100	38	100	78	100
Rataan ± SD	Rp1.734.400 ± 812.556		Rp2.068.400 ± 1.347.490		Rp1.897.100 ± 1.111.370	
Min-Max (ribu)	Rp1.000-4.500		Rp900-6.500		Rp900-6.500	

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kategori sedang sebesar (69,2%) tentang makanan sehat. Nilai minimum pengetahuan yang diperoleh responden yaitu 50 dan nilai maximum pengetahuan yang diperoleh responden yaitu 84 dengan rata-rata 72.

Tabel 11. Penilaian Persepsi siswa SD tentang Makanan Sehat

Kategori Persepsi Makanan Sehat	Siswa Laki-laki		Siswa Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik > 80%	9	22,5	11	28,9	20	25,6
Sedang 60%-80%	30	75,0	24	63,2	54	69,2
Kurang < 60%	1	2,5	3	7,9	4	5,1
Total	40	100	38	100	78	100
Rataan ± sd	72,6 ± 6,6		71,2 ± 8,9		72 ± 7,8	
Min-Max	59-84		50-84		50-84	

Pemilihan jajanan sebagian besar responden termasuk pada kategori baik (71,8%). Nilai minimum yang diperoleh responden yaitu 60 dan nilai maximum yang diperoleh responden yaitu 94 dengan rata-rata 82,4.

Tabel 12. Hasil Penilaian Pemilihan Jajanan

Kategori Pemilihan Jajanan	Siswa Laki-laki		Siswa Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik > 80%	24	60,0	32	84,2	56	71,8
Sedang	16	40,0	6	15,8	22	28,2

60%-80%						
Kurang < 60%	0	0	0	0	0	0
Total	40	100	38	100	78	100
Rataan ± SD	80,1 ± 7,7		85 ± 7,1		82,4 ± 7,8	
Min-Max	60-94		63-94		60-94	

2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan uji statistik korelasi spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa SD tentang makanan sehat dengan pemilihan jajanan dengan koefisien korelasi spearman $r = -0,202$ dan $\rho = 0,076$. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Rudi Setiawan (2013) dengan judul hubungan pengetahuan tentang pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak sekolah dasar dalam memilih makanan jajanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan tentang pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak sekolah dasar dalam memilih makanan jajanan. Sejalan juga dengan tulisan Aan dkk (2017) bahwa peningkatan pengetahuan tentang makanan jajan terjadi setelah adanya penyuluhan pada siswa, dan penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa (penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan siswa). Hal ini terlihat jelas pada hasil data dimana perbedaan rata-rata setelah penyuluhan dibandingkan sebelum penyuluhan bernilai positif, berarti nilai siswa responden setelah penyuluhan lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti penyuluhan sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap makanan jajan yang sehat. Kebiasaan jajan siswa SD tidak perlu dihilangkan karena memberikan kontribusi yang berarti terhadap konsumsi sehari dan kecukupan gizi siswa. Kebiasaan jajan meliputi jumlah jenis makanan jajanan dan frekuensi jajanan. Sebanyak 50.0% siswa membeli makanan utama 2-3 jenis/minggu, hal ini merupakan kesimpulan dari tulisan Yunita dkk (2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa makanan jajanan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan siswa SD. Konsumsi dan kebiasaan jajan anak turut mempengaruhi kontribusi dan kecukupan energi dan zat gizinya yang berujung pada status gizi anak dan kebiasaan jajan merupakan gambaran kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan makanan seperti frekuensi makan, jenis makanan, kepercayaan terhadap makanan (pantangan), preferensi terhadap makanan, dan cara pemilihan makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nila. 2013. Cara Cerdas Pilih Jajanan Sehat Untuk Ananda. Diakses tanggal 03 Agustus 2015 dari <http://nilaamalia14888.blogspot.com>.
- Andriyana Ruchiyat. 2007. Hubungan Antara Higiene Perorangan Frekuensi Konsumsi dan Sumber Makanan Jajanan dengan Kejadian Diare. Skripsi GK. Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ayu Indrawati Dewi P. 2015. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Sikap dalam Memilih Jajanan pada Anak Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Kategori Upah Minimum Regional. Diakses tanggal 10 Februari 2016.
- BKkbN. 2011. Batasan dan Pengertian MDK. Diakses tanggal 27 Februari 2016 dari <http://BKkbN.go.id>.
- Bondika Ariandani Aprillia. 2011. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Candra Puspanigrum. 2015. Jajanan Sehat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Politeknik Kesehatan Yogyakarta.
- Devi, Nirmala. 2012. Gizi Anak Sekolah. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Februhartanty, J. Dan Iswaranti. 2004. Amankah Makanan Jajanan Anak Sekolah di Indonesia. Diakses tanggal 25 Januari dari <http://www.gizi.net>.
- Khomsan, A. 2003. Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan. Institut Pertanian Bogor. Jakarta.
- Kindi Amelia. 2013. Hubungan Pengetahuan Makanan dan Kesehatan dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang.
- Moerjipto. 2003. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nani, Surtiretna, Dkk. 2013. Mengenal Makanan dan Kesehatan. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Notoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rudi Setiawan. 2013. Hubungan Pengetahuan Tentang Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Perilaku Anak Sekolah Dasar Dalam Memilih Makanan Jajanan Di SD N Karangasem III Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Saifullah, Saifi. 2010. Pengaruh Status Ekonomi Terhadap Prestasi Siswa.
- Setiawan, Edi. 2010. Hati-Hati Jangan Jajan Sembarangan. Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Bina Gizi dan KIA. Diakses tanggal 13 Mei 2015 dari <http://www.gizikia.depkes.go.id/archives/837>
- Solihin. 2005. Prilaku Konsumen. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Suci, Euinike Sri Tyas. 2009. Gambaran Prilaku Jajan Murid Sekolah Dasar Di Jakarta. Jakarta: Psikobuana. Vol. 1. No. 1.29-38.

- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Tri. 2001. Potensi Makanan Tradisional dalam Pengembangan Industri Pangan. Lemlit: UNESA.
- Widya Karya Nasional Pangan Dan Gizi VIII. 2004. Ketahanan Pangan dan Gizi Di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. BPS, Depkes Badan POM, Bappenas, Deptan dan Ristek. Jakarta.
- Widuri, Hesti. 2013. Komponen Gizi dan Bahan Makanan. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Winarno, F.G. 2002. Keamanan Pangan Jilid I. Bogor: M-Brio Press.
- Yandianto. 2011. Ilmu Pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta.